

Saudi Dituduh Ekspor Ektremisme ke Banyak Negara, Termasuk Indonesia

written by Harakatuna

Harakatuna.com. Berlin. Henry Jackson Society, sebuah penelitian di Inggris, menerbitkan laporan perihal dana asing untuk cabang-cabang Islam ekstremis di Inggris Raya. Laporan itu menyebut Arab Saudi sebagai donor terbesar.

Direktur Pusat Penelitian Frankfurter untuk Global Islam (FFGI), Susanne Schröter, tak terkejut dengan laporan itu. Dia justru menuduh Arab Saudi sebagai eksportir ekstremisme ke banyak negara, termasuk Jerman. Negara-negara Asia Tenggara, seperti Indonesia juga dia sebut.

Schröter dalam wawancaranya dengan Matthias von Hein dari *DW* menjelaskan perihal tuduhan tersebut. Berikut wawancara yang dilansir Senin (10/7/2017).

Setelah serangan teror berdarah di Inggris Raya, terjadi peningkatan jumlah penelitian yang dilakukan atas penyebab radikalisasi. Henry Jackson Society dari Inggris, sebuah think tank, telah menerbitkan sebuah laporan tentang dana asing untuk cabang-cabang Islam ekstremis di Inggris Raya. Arab Saudi telah dikenal sebagai salah satu pendukung terbesar. Dalam 50 tahun terakhir, Riyadh telah menginvestasikan setidaknya 76 miliar euro (USD 86 miliar) dalam ekstremisme Wahhabi, dasar ideologis gerakan ekstremis dan jihad di seluruh dunia. Apakah Anda terkejut dengan temuan ini?

Susanne Schröter: Temuan ini sama sekali tidak mengejutkan saya. Sudah lama diketahui bahwa Arab Saudi telah mengekspor ideologi Wahhabi—yang sebagian besar mirip dengan ideologi yang disebut "Islamic State" (IS). Materi propaganda dan keahlian organisasi dikirim bersamaan dengan uang. Orang-orang disewa untuk membangun masjid, institusi pendidikan, pusat kebudayaan dan organisasi serupa, sehingga teologi Wahhabi dapat menjangkau masyarakat dengan sukses besar.

Dimana ekstremisme ini, yang didorong oleh uang minyak, paling jelas?

Susanne Schröter: Ekspor Wahhabisme turun setelah revolusi Islam di Iran. Revolusi telah secara dramatis mengguncang Saudi. Ketika Iran mulai mengeksport ideologi Syiahnya, Saudi merasa terancam olehnya. Sekitar waktu itu, pada tahun 1979, kelompok garis keras menyita Masjidilharam di Makkah. Orang-orang Saudi meluncurkan serangan ideologis dan berkata, "Sekarang kita mengeksport ideologi kita sendiri. Kami akan menunjukkan garis keras di negara kita sendiri apa yang dapat kita capai". Kemudian, mereka mulai mempromosikan Wahhabisme melalui perantara dan organisasi seperti Liga Muslim Dunia di berbagai negara di Asia, Afrika dan sebagian Eropa, misalnya, di bekas Yugoslavia di mana umat Islam dan Kristen berperang melawan satu sama lain dalam perang sipil. Wahhabists melihatnya sebagai pintu gerbang, di mana uang dibutuhkan karena populasi Muslim siap untuk ideologi baru dan radikal.

Hasilnya adalah bahwa di banyak belahan dunia, bentuk radikal Islam semakin tinggi. Saya pernah mengalaminya di Asia Tenggara. Di Thailand selatan, Filipina, Indonesia, dan kadang-kadang di Malaysia, yang selalu dikatakan bahwa bentuk khusus Islam dipraktikkan, versi yang jauh lebih terbuka dan jauh lebih toleran. Telah terjadi perkembangan dramatis menuju radikalisme selama tiga dekade terakhir. Sangat jelas bahwa perkembangan ini didorong oleh uang Saudi. Apalagi, para intelektual muda telah direkrut dengan beasiswa yang murah hati di universitas-universitas Saudi. Orang-orang ini kembali ke rumah mereka setelah belajar di universitas Saudi dan tiba-tiba melaksanakan pekerjaan misionaris Wahhabi di semua negara asal mereka.



Pierre Vogel, mungkin pengkhotbah Salafis Jerman yang paling terkenal, belajar dari beasiswa Saudi di Makkah. Arab Saudi rupanya telah mempengaruhi proses radikalisasi umat Islam di Jerman. Media Jerman membuat klaim semacam itu pada bulan Desember 2016, dengan mengutip sumber intelijen. Dikatakan bahwa yayasan keagamaan dari negara-negara Teluk, khususnya Arab Saudi, mendukung kelompok Salafis lokal di Jerman dengan persetujuan pemerintah mereka. Sejauh mana hal ini sesuai dengan temuan penelitian Anda?

Susanne Schröter: Ini benar-benar konsisten dengan temuan kami. Dalam beberapa kasus, institusi milik negara Saudi terlibat secara besar-besaran. Pernah ada atase Saudi di Berlin, Mohamed Fakihi. Dia memiliki koneksi ke sel

teroris di Hamburg yang melakukan serangan terhadap World Trade Center di New York pada tahun 2001. Fakihi juga terhubung dengan baik dengan Masjid Al-Nur Berlin, yang seringkali menarik perhatian karena menjadi hotspot Salafis. Atasannya sekarang sudah tidak ada lagi tapi saat itu adalah pertama kalinya orang menyadari hal ini.

Kami telah melihat bahwa yayasan Saudi beroperasi di mana-mana, sebagian berada di bawah tanah dan sebagian melalui perantara, seperti Nadeem Elias. Sampai tahun 2006, dia adalah ketua Dewan Pusat Muslim di Jerman. Itu adalah salah satu asosiasi Muslim terpenting yang terus-menerus memelihara hubungan yang tidak menguntungkan dengan yayasan Saudi, termasuk Liga Muslim Dunia atau Majelis Pemuda Muslim Dunia.

Ada juga pejabat tinggi lainnya di Dewan Pusat Muslim; Ibrahim El-Zayat. Zayat adalah ketua Komunitas Islam Jerman dari tahun 2002 sampai 2010. Kami hanya menggores permukaannya. Dan ketika orang ditanyai, mereka selalu mengelak. Tapi jelas bahwa ada organisasi dan individu di Jerman yang menganggap Wahhabisasi Muslim Jerman secara serius.

Menurut laporan terakhir yang diterbitkan oleh Office for the Protection of the Constitution, sebuah badan intelijen domestik Jerman, scene Salafi di Jerman kini telah berkembang untuk mencakup lebih dari 10.000 anggota. Harus ada alasan lain selain dukungan Saudi?

Susanne Schröter: Tentu saja. Pertama, tidak hanya kaum ekstrimis Saudi yang membiayai. Sekarang perhatian telah ditarik ke Qatar untuk melakukan ini. Dan ya, memang benar Qatar menyediakan dana dan Kuwait menyediakan dana. Ada juga pemain lain di wilayah Teluk yang mendukung kecenderungan radikal di Jerman, termasuk Iran. Iran telah mendirikan sebuah institut di Berlin, tempatnya bekerja sebagai misionaris. Saya berasumsi bahwa jika Anda mengamati di mana uang mengalir, Anda akan takjub. Jerman pada umumnya adalah tempat di mana organisasi ekstremis asing aktif.

sumber: SindoNEWS.com